SHARE (Journal of Service Learning), Vol. 7, No. 1, February 2021, 14-20 DOI: 10.9744/share.7.1.14-20
p-ISSN 2338-7866 / e-ISSN 2655-4720

LITERASI BAGI PARA PETANI PADI LADANG YANG HIDUP DALAM KEMISKINAN

Helena Anggraeni Tjondro Sugianto[1*], Priska Vasantan[2]
[1,2] Institut Shanti Bhuana, Jalan Bukit Karmel No. 1 Bengkayang, Sebopet, Kel. Sebalo, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat
[*] Penulis korespondensi: helena@shantibhuana.ac.id

Abstrak: Di sebuah dusun di Kalimantan Barat cukup banyak petani yang menanam padi ladang hidup dalam kemiskinan. Sayangnya, mereka merasa menanam padi ladang ini merupakan tradisi dan identitas sosial yang tak dapat ditinggalkan sehingga mereka seolah berada dalam belenggu kemiskinan yang tidak ada jalan keluar. Oleh karena itu, perlu dilakukan literasi yang dapat membuka mata mereka terhadap belenggu kemiskinan yang mengikat mereka selama ini, dan membuka wawasan untuk mencari alternatif lain untuk menambah penghasilan. Selain itu, hal penting lainnya adalah perlu ditanamkan nilai-nilai spiritual yang memampukan mereka meninggalkan nilai-nilai lama yang dihayatinya selama ini, yang membuat mereka tetap tinggal dalam kemiskinan.

Kata kunci: Literasi, penanaman nilai spiritual, kemiskinan, petani sawah.

Abstract: *In a hamlet in West Kalimantan, there are a lot of farmers who plant field rice live in poverty. Unfortunately, they feel that planting this field rice is a tradition and social identity that cannot be abandoned, so that they seem to be in shackles of poverty with no way out. Therefore, it is necessary to do literacy which can open their eyes to the poverty shackles that have bound them so far, and open their horizons to find other alternatives to increase their income. Apart from that, another important thing is that it is necessary to instill spiritual values that enable them to leave behind the old values they have lived so far, which keeps them in poverty.*

Keywords*: Literacy, instillation of spiritual values, poverty, field rice farmer.*

PENDAHULUAN

Bercocok tanam padi ladang merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Dayak di kawasan Bengkayang, Kalimantan Barat. Namun, setelah dilakukan penghitungan terhadap penghasilan mereka didapatkan bahwa ternyata mereka lebih banyak menanggung kerugian daripada menerima keuntungan. Hal yang membuat mereka dapat bertahan hidup adalah karena kerja keras mereka mencari tambahan penghasilan dengan menoreh karet, menanam jagung atau sahang (lada), atau mendulang emas. Walaupun demikian, kebanyakan para petani tidak menyadari bahwa pekerjaan menanam padi ladang tidak banyak memberikan keuntungan secara ekonomi. Mereka terus menanam karena sudah menjadi tradisi turun temurun sejak dahulu. Terlebih lagi, mereka berpikir bahwa dengan menanam padi ladang mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka akan beras sepanjang tahun. Dengan demikian, mereka tidak perlu membeli beras untuk konsumsi harian mereka. Namun, hal yang tidak mereka sadari adalah bahwa sebenarnya jika mereka lebih fokus menoreh karet, menanam jagung, ataupun lada, dan uangnya hasil penjualannya dipakai untuk membeli beras setahun, keuntungannya akan lebih besar daripada mereka menghabiskan waktunya untuk menanam padi ladang dan kalau sempat saja menoreh karet.

Dalam hal ini, menanam padi ladang merupakan strategi bertahan hidup bagi para petani yang lebih memerhatikan subsisten daripada mencari keuntungan. Sebetulnya strategi bertahan hidup melalui pendekatan etika subsistensi telah dilakukan oleh para petani di banyak tempat di Indonesia (Chiari, 2015; Patmawati & Legowo, 2020). Akan tetapi, strategi bertahan hidup yang dilakukan para petani Dusun Semunte justru lebih merugikan secara ekonomi karena padi ladang yang dipanennya hanya bisa memberikan kecukupan makan nasi sepanjang tahun dan tidak ada uang yang bisa diperoleh untuk kebutuhan lainnya. Hal ini terjadi karena padi yang ditanam habis untuk konsumsi pribadi, tidak ada yang bisa dijual. Padahal, kalau mereka menoreh karet atau menanam tanaman lainnya yang lebih menguntungkan, hasilnya bisa dipakai untuk membeli beras untuk dikonsumsi

sepanjang tahun dan masih ada kelebihan uang untuk keperluan lainnya.

Inilah permasalahan struktural yang terjadi di kalangan masyarakat Dusun Semunte pada umumnya, dan juga sebetulnya di kebanyakan dusun yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu, kegiatan ini bertujuan memberikan program literasi yang dapat membuka mata para petani bahwa menjadikan cocok tanam padi ladang sebagai mata pencaharian utama merupakan keputusan yang tidak akan dapat menopang mereka untuk mampu bertahan secara ekonomi di zaman modern ini.

Sebelum abad ke-19, masyarakat Dayak memiliki tradisi Ngayau (Darmadi, 2016, 2017), yaitu memenggal kepala orang dari klan lain untuk keperluan adat dan tradisi mereka. Oleh karena itu, setiap klan atau kekerabatan hidup tersembunyi di hutan-hutan pegunungan agar seluruh keluarga besarnya dapat selamat dari perburuan musuh. Sebetulnya perang antar suku ini cukup banyak terjadi di berbagai tempat di belahan nusantara pada masa itu, sehingga tidak mengherankan banyak suku yang dahulu tinggal tersembunyi di balik kelebatan hutan tropis di Indonesia.

Suku-suku masyarakat Indonesia, termasuk orang Dayak, yang tinggal di hutan-hutan pada lereng gunung memiliki masalah yang sama, yaitu mereka harus menanam padi di ladang, bukan di sawah. Hal ini dikarenakan air dalam jumlah banyak akan sulit ditemukan di lereng-lereng gunung. Biasanya yang ada hanya mata air atau aliran air kecil saja yang bisa membantu mereka untuk bertahan hidup. Padahal, sawah membutuhkan air berlimpah untuk menumbuhkan padi-padinya. Demikianlah padi-padi ladang hidup berdasarkan keberuntungan mereka saja kalau hujan turun. Tak mengherankan, dibandingkan sawah, panen padi ladang lebih sedikit, paling banyak dua kali setahun. Sebagai catatan, kebanyakan penduduk hanya panen setahun sekali saja.

Salah satu hal yang menjadi keprihatinan adalah kawasan Bengkayang berada di daerah perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia. Rendahnya perekonomian masyarakat perbatasan tentu memengaruhi wajah kota Bengkayang yang seharusnya dapat menampilkan negara Indonesia yang besar. Padahal, keputusan para petani untuk terus bertahan dengan hidup bercocok tanam padi ladang menjadikan mereka tetap miskin dan wajah kota Bengkayang pun jauh dari gemerlap. Untuk dapat mengubah wajah perbatasan ini selain dibutuhkan peran pemerintah juga perlu peningkatan perekonomian masyarakatnya.

Nama dusun tempat dilakukannya pengabdian masyarakat ini adalah Semunte. Jika dihitung penghasilan masyarakat berdasarkan cocok tanam padi ladang saja, pendapatan mereka sekitar 133 ribu per bulan. Untuk hidup di dunia modern sekarang ini tentu jauh dari cukup. Namun, kenyataannya mereka dapat tetap bertahan hidup walau tidak dapat menikmati fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terbaik tentunya. Hal yang membuat mereka mampu bertahan ternyata adalah persaudaraan di antara masyarakat yang telah tertanam dari tahun ke tahun. Nilai-nilai gotong-royong, altruisme, dan resiprokalisme mewarnai kehidupan bersama mereka dengan cukup kuat. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut dapat dilihat sebagai sebuah kapital spiritual karena mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, dalam hal ini, memampukan mereka hidup di zaman modern dalam kemiskinannya.

Sesungguhnya kapital spiritual merupakan hal yang cukup relevan dengan berbagai aspek kehidupan, mulai dari dunia usaha, organisasi, hingga kehidupan sosial. Kehidupan sosial masyarakat yang dimaksud mencakup dari masyarakat pusat kota hingga pinggiran negara alias perbatasan. Tak mengherankan muncul ungkapan bahwa kritik terhadap politik ekonomi sebetulnya merupakan kritik pula terhadap agama atau spiritualitas (ANIDJAR, 2005). Di kalangan perusahaan, kapital spiritual bahkan menjadi sebuah aspek yang dikelola dalam manajemen perusahaan (Grochmal, 2016; Habisch & Bachmann, 2016). Hal ini terjadi karena kapital spiritual dapat menjadi pemandu para manager bahkan auditor dalam bertindak dan mengambil keputusan (Naslmosavi & Jahanzeb, 2017). Demikian juga dalam dunia wirausaha, kapital spiritual dapat mengambil peranan yang penting (Alderson, 2011). Dikatakan bahwa sebetulnya kapital spiritual, kapital sosial, dan kapital-kapital lainnya saling melengkapi dan sama-sama dibutuhkan (Malloch, 2010).

Ada begitu banyak jenis aset yang dapat mendatangkan keutungan, sehingga disebut sebagai modal atau kapital, misalnya modal manusia, alam, finansial, dan sebagainya. Dari semua kapital yang ada, kapital spiritual memang merupakan kapital yang paling jarang disebut-sebut. Padahal, sebetulnya kapital spiritual merupakan modal yang dapat dijumpai di tengah masyarakat yang seolah tidak punya modal apa-apa sekalipun. Oleh karena itu, di tengah situasi masyarakat yang miskin dan tertinggal, kapital spiritual ini justru menjadi semakin penting (Delgado, 2009; Knott & Schulz, 2012; Nihayatul Khusna & Suharso, 2019).

Kapital spiritual memainkan peranan penting dalam kebangkitan ekonomi, sesuai dengan karakter dari kata modal, yaitu sesuatu yang mendatangkan keuntungan. Pada akhirnya modal spiritual bermuara kepada keuntungan yang diperoleh masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial. Max Weber pada tahun 1958 pernah menulis keterkaitan antara etika Protestanisme dengan

kapitalisme (Smith, 2016). Melalui buku itu Weber menguraikan pengertian *calling* dalam etika Protestan, yaitu suatu panggilan bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya di dunia dengan menjalankan kewajiban yang dipikulnya. Perilaku spiritual ini terungkap dalam kegiatan harian mereka. *Calling* ini berkaitan dengan kepercayaan akan takdir yang menentukan orang-orang terpilih saja yang akan memperoleh keselamatan. Pengaruhnya bagi umat adalah mendorong orang untuk bekerja keras, disiplin, dan hemat agar memperoleh kekayaan yang mereka percayai sebagai tanda berkat dari Tuhan. Dengan demikian, prinsip *time is money* yang dicetuskan oleh Benjamin Franklin mengandung pengertian spiritual. Etika Protestan inilah yang menjadi inspirasi perilaku ekonomi individu di Amerika Serikat saat itu dengan semangat kapitalisme sehingga melahirkan suatu kebangkitan ekonomi. Kelompok masyarakat kapitalis yang seringkali dikategorikan sebagai masyarakat industri modern ini mendobrak ekonomi konvensional yang berada dalam *status quo*. Dengan demikian, mereka menjadi sumber dinamisme dan kebangkitan ekonomi dari para masyarakat industri.

Kebangkitan ekonomi di Asia timur juga ternyata berkaitan erat dengan peran dari kapital spiritual masyarakatnya. Kebangkitan ekonomi di Jepang memiliki keterkaitan erat antara Buddhisme Zen dengan etika ekonomi di Jepang (Bellah, 2009). Pada masa Ashikaga (1392-1573), para rahib Zen memainkan peranan yang cukup penting dalam perekonomian. Sekte Zen ini menghargai kegiatan produktif dan hidup dalam kesederhanaan yang cukup radikal dan keugaharian. Para rahib Zen lebih menekankan kepada kerja keras, hal ini agak berbeda dengan sekte Buddhis lainnya yang meminta sedekah. Para rahib Zen memandang bekerja sebagai sesuatu yang suci karena merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang telah diterima. Pada masa selanjutnya, Konfusianisme yang juga merupakan sebuah aliran spiritual dan memberikan pengaruh besar di Jepang mengiluminasi pengertian relasi antara ekonomi dan negara. Dasar pikiran Konfusius adalah ekonomi dan negara yang manunggal. Ini jugalah yang kemudian menjadi ciri para penguasa Tokugawa[1] ketika memberikan perhatiannya terhadap ekonomi rakyat. Inti kebijakan ekonomi Konfusian adalah mendorong peningkatan produksi dan mengurangi jumlah konsumsi, sehingga kekayaan yang ada dapat menjamin kesejahteraan rakyat pada umumnya. Pengurangan konsumsi dilakukan dalam bentuk lahir maupun batin. Konsumsi lahir dilakukan dengan mengurangi pengeluaran sedangkan konsumsi batin dilakukan dengan mengurangi keinginan.

Di Indonesia pun bisa dijumpai peran kapital spiritual di tengah perekonomian masyarakat. Nilai-nilai spiritual yang dihidupi oleh masyarakat rupanya ikut memengaruhi perilaku ekonomi mereka (Geertz, 1983). Perubahan nilai-nilai kehidupan ini mulai memasuki kehidupan keluarga, sistem pendidikan, dan berbagai organisasi ekonomi serta politik sehingga memunculkan berbagai perubahan sosial budaya yang cukup besar baik di pedesaan maupun perkotaan. Digambarkan oleh Geertz (1983) perubahan itu dapat dilihat dari munculnya proses komersialisasi dalam sektor pertanian, munculnya berbagai perusahaan yang tidak tumbuh lagi dari ikatan kekerabatan, dan munculnya pula penghargaan tinggi terhadap ketrampilan-ketrampilan teknis. Perubahan-perubahan inilah yang berada di belakang kuantum variabel-variabel ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masyarakat Dusun Semunte terus dapat bertahan hidup karena adanya nilai-nilai luhur yang mereka hidupi bersama, seperti gotong royong, altruisme, dan resiprokalisme. Sementara keputusan mereka untuk mempertahankan bercocok tanam padi ladang ternyata juga karena nilai-nilai yang mereka hidupi turun-temurun, yaitu tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh kaum leluhur mereka. Oleh karena itu, literasi perlu dilakukan dengan penanaman nilai-nilai pula yang dapat membantu para petani meninggalkan nilai-nilai lama yang membelenggu mereka dalam kemiskinan.

Penanaman nilai-nilai ini rencana awalnya akan diberikan beberapa kali melalui kegiatan sarasehan, penyuluhan, dan bincang-bincang santai. Namun, berhubung adanya pandemi covid, kegiatan luring baru berjalan beberapa kali saja. Selebihnya akhirnya penanaman nilai-nilai spiritual diberikan secara virtual dengan memberikan link youtube kepada Kepala Desa yang bersangkutan serta membuatkan video pengajaran untuk ditonton bersama. Diharapkan dengan terus ditanamkannya nilai-nilai spiritual, setelah para petani terbuka matanya bahwa cocok tanam padi ladang tidak terlalu bisa diandalkan secara ekonomi, mereka berani untuk mencari alternatif lain sekali pun awalnya merasa menanam padi ladang merupakan identitas suku dan tradisi yang tak dapat ditinggalkan.

[1] Tokugawa merupakan sebuah masa pemerintahan di Jepang yang berlangsung dari tahun 1600 hingga 1868. Pemerintahan ini diakhiri oleh Era Meiji (1868-1911).

Gambar 1. Literasi jarak jauh lewat pemutaran video (1)

Gambar 2. Literasi jarak jauh dengan pemutaran video (2)

HASIL dan PEMBAHASAN

Literasi diberikan kepada para petani setelah lebih dahulu mengumpulkan informasi selengkap-lengkapnya dari mereka. Informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Setiap keluarga di Dusun Semunte umumnya memiliki lahan kira-kira seluas 1 hingga 2 hektar dan panen setahun sekali. Biasanya sekali panen dihasilkan sekitar 1,2 ton padi bagi masyarakat yang memiliki ladang 2 ha. Selama setahun proses penanaman, masyarakat mengadakan gotong royong sebanyak tiga kali, yaitu saat pembukaan lahan, penanaman, dan panen. Biasanya sekitar 20 orang berkumpul untuk bergotong royong, dan masing-masing orang diberi Rp. 50.000 atau beras 5 kg. Setahun sekali saat panen, mereka akan mengadakan pesta syukur dan setiap keluarga biasanya menghabiskan sekitar 50 kg padi untuk pesta syukur tersebut. Dengan dikurangi kebutuhan untuk pesta panen, padi yang dimiliki para petani setiap tahunnya adalah 1,15 ton. Berdasarkan semua informasi tersebut, dapat diperkirakan penghasilan para petani padi ladang sebagai berikut:

- Harga jual padi Rp. 4000/kg, menghasilkan uang Rp. 4.600.000 setahun jika panen padi 1,15 ton
- Gotong royong 3x setahun. Setiap kali gotong royong ada 20 orang yang datang, dibayar per orang Rp. 50.000,- Maka pengeluaran untuk gotong royong ini selama setahun adalah Rp. 50.000 x 20 orang x 3 kali gotong royong = Rp. 3.000.000,-
- Maka diperoleh penghasilan bersih panen padi dalam setahun adalah Rp. 4.600.000 – Rp. 3.000.000 = Rp. 1.600.000,-
- Bila mau dirata-rata penghasilan per bulannya, maka penghasilan para petani ladang itu adalah Rp. 1.600.000/12 bulan = Rp. 133.000,- per bulan

Penghasilan sebuah keluarga Rp. 133.000,- per bulan tentu jauh dari cukup, terlebih di zaman modern ini. Tak mengherankan kebanyakan penduduk di sana belum pernah pergi ke tempat-tempat yang jauh serta hanya sebagian saja yang mempunyai hp, itu pun model lama yang hanya bisa menelpon dan sms. Sebagian besar tidak kuliah karena kurang biaya, dan jika ada yang sakit menggunakan fasilitas kesehatan terdekat yang ada.

Berdasarkan hasil perbincangan dengan masyarakat, rupanya menanam padi ladang ini memang sudah menjadi tradisi turun temurun dan melekat sebagai identitas sosial masyarakat Dayak di Kalimantan Barat pada umumnya. Akan aneh mereka rasakan apabila tidak menanam padi, seolah mengabaikan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para leluhur sekaligus merasa tidak bertanggung jawab mempersiapkan beras untuk dimakan tahun depan.

Gambar 3. Bincang santai dengan masyarakat

Berdasarkan semua kondisi ini, maka dilaksanakanlah program pengabdian kepada masyarakat berupa literasi yang dapat membuka mata mereka bahwa menanam padi ladang ini tidak mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Bila ada tradisi atau pun identitas yang perlu dilestarikan, penanaman padi dapat diteruskan tetapi tidak perlu memanfaatkan semua lahan yang ada. Sisa lahannya bisa dipakai untuk mendapatkan alternatif tambahan pendapatan dengan menanam sayur organik, jagung, pelihara ikan, dan lain-lain. Literasi ini dilakukan melalui sarasehan, bincang-bincang santai, dan terakhir karena adanya pandemi covid -19, literasi diberikan melalui *youtube* atau mengirimkan video pengajaran lewat *flash-disk* yang diberikan kepada Kepala Desa.

Gambar 4. Literasi melalui youtube

Selanjutnya, kepada masyarakat ditanamkan juga nilai-nilai spiritual yang memampukan mereka untuk dapat perlahan-lahan meninggalkan nilai-nilai lama yang membelenggu mereka dalam kemiskinan. Nilai-nilai spiritual ini ditanamkan melalui Ibadat bersama dan selama pandemi covid melalui youtube. Kendalanya tentu saja karena penanaman nilai-nilai spiritual ini melalui youtube yang bisa dilihat banyak orang, para petani ladang tersebut tidak dapat disapa secara pribadi karena akhirnya materi yang diberikan di youtube menjadi konsumsi umum. Walaupun demikian, diharapkan perlahan masyarakat mulai menghayati nilai-nilai yang ditanamkan dan berani untuk memikirkan alternatif lain dalam menambah penghasilan.

Proses perubahan *mind set* masyarakat terjadi perlahan-lahan melalui program literasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Program literasi ini antara lain menyadarkan masyarakat akan dibutuhkan manajemen keuangan dalam keluarga, kebutuhan menabung untuk keperluan masa depan, dan usaha mencari alternatif penghasilan. Perlahan masyarakat juga mulai menyadari betapa banyaknya waktu yang dihabiskan selama ini untuk bercocok tanam padi ladang, yang sebetulnya tidak dapat memberikan keuntungan besar dalam hal ekonomi. Nilai-nilai tradisi yang ditanamkan oleh leluhur dalam penanaman padi ladang memang masih dipertahankan, namun kini sudah dilihat melalui sudut pandang yang baru. Masyarakat menyadari bahwa nilai yang perlu dipertahankan adalah gotong royong dan bersyukur atas panen. Namun, itu tidak berarti bahwa gotong royong mutlak harus di ladang dan mereka harus menghabiskan seluruh lahan dan waktunya untuk menanam padi ladang semata. Perubahan ini merupakan hal yang sangat penting karena memberikan harapan baru untuk kehidupan ekonomi masing-masing keluarga.

Gambar 5. Ibadat bersama masyarakat dilanjutkan sarasehan

Gambar 6. Penanaman nilai lewat Ibadat bersama

Dalam situasi seperti ini, sebetulnya pemerintah dapat mengambil peranan yang sangat penting, yaitu memfasilitasi para petani dengan berbagai benih tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sebab, sekalipun para petani sudah bersedia mengalihkan sebagian lahannya untuk tanaman lain, mereka masih mengalami kesulitan dalam perolehan benih dan tentu saja pupuknya. Oleh karena itu, para petani berusaha saja menanam sejauh yang mereka bisa tanam pada saat ini, yang kira-kira dapat memberikan keuntungan yang lebih besar untuk masing-masing rumah tangga.

Pada saat ini, ada petani yang sudah mulai menanam sayur organik yang usia panennya jauh lebih cepat daripada padi. Umumnya yang ditanam adalah kangkung dengan usia panen sekitar 3-4 minggu. Ada pula yang mulai mengolah sampah menjadi pupuk organik, yang walaupun belum sampai tahap penjualan namun sudah bisa dipakai untuk menyuburkan tanaman sendiri. Selain itu, ada pula yang mengolah limbah agar bernilai jual. Khusus mengenai pengolahan limbah ini dilakukan kerja sama dengan dosen lain yang memiliki keahlian tersebut. Dengan demikian, buah-buah dari program literasi ini sudah mulai nampak di Dusun Semunte, dengan hadirnya tanaman-tanaman lain selain padi di lahan-lahan para petani, serta pemanfaatan waktu yang lebih produktif karena tidak dihabiskan untuk padi ladang semata.

REKOMENDASI

Adanya pandemi covid-19 ini memang membuat program pengabdian masyarakat tidak seefektif biasanya. Literasi-literasi yang dilakukan secara jarak jauh akan menyulitkan terjadinya dialog. Syukurlah sebelum pandemi terjadi, program ini sudah sempat berjalan sebagian sehingga ketika pandemi terjadi, literasi tinggal dilanjutkan saja sesuai kondisi yang pernah diketahui sebelumnya.

Oleh karena itu, bila pandemi covid telah berlalu perlu diteruskan program yang dapat menjadi kelanjutan dari program ini. Setelah masyarakat terbuka wawasannya untuk tidak melulu menanam padi ladang, akan sangat menolong bagi mereka jika selanjutnya dibantu mencari benih-benih tanaman alternatif, cara penanaman, hingga pemasaran. Dengan demikian, mereka dapat sungguh-sungguh mendapatkan manfaat perubahan mind set yang mereka peroleh setelah mengikuti program literasi.

SIMPULAN

Banyak petani miskin tidak terlalu menyadari mengapa bisa miskin terus menerus. Mereka beranggapan bahwa memang sudah nasib yang harus mereka terima dan jalani. Lahan luas yang mereka miliki ternyata tidak memberikan kekayaan apa-apa kepada mereka selama ini. Sementara belenggu kemiskinan ini sulit mereka tinggalkan karena merasa bercocok tanam padi ladang merupakan tradisi dan identitas yang tidak dapat dilepaskan.

Di balik setiap tindakan manusia terdapat nilai-nilai yang dihayati, yang memengaruhi keputusan yang diambil. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai spiritual menjadi sesuatu yang penting, yang dapat membantu sebuah komunitas masyarakat untuk berani membuat keputusan yang baru, yang berbeda dengan keputusan yang diambilnya selama ini. Demikianlah yang terjadi dengan kebanyakan petani padi ladang yang hidup dalam kemiskinan. Mereka membutuhkan penanaman nilai-nilai spiritual yang memampukan mereka untuk membuat keputusan yang dapat mengubah hidup dan masa depannya. Selain penanaman nilai-nilai spiritual, diperlukan juga literasi yang dapat membuka wawasan mereka sehingga mereka dapat menyadari kondisinya dan memiliki inspirasi untuk mengubah kehidupannya.

Dalam kehidupan masyarakat Dusun Semunte, nilai-nilai tradisional yang mereka hayati turun temurun dan membuat mereka menghabiskan waktunya untuk menanam padi ladang adalah nilai gotong royong dan syukur panen. Namun, penananam nilai-nilai baru telah membuat masyarakat mempertahankan tradisinya dengan cara pandang yang baru. Nilai penting gotong royong dan syukur tetap dipertahankan, namun tidak berarti harus melalui bercocok tanam padi ladang semata.

DAFTAR PUSTAKA

Alderson, K.J. (2011). The role of moral and spiritual capital in a social entrepreneur's personal development: a brief review of the literature. *International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation*, *1*(1), 21. https://doi.org/10.1504/ijsei.2011.039809

ANIDJAR, G. (2005). Christians and Money. *Ethical Perspectives*, *12*(4), 497–519. https://doi.org/10.2143/ep.12.4.2004795

Bellah, R. N. (2009). The Society for Japanese Studies. *The Journal of Japanese Studies*, *3*(1), 177–183.

Chiari, A. (2015). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI SAYUR SAA T MUSIM KEMARAU. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, *2*(4). http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon*, *3*(2), 322–340.

Darmadi, H. (2017). *Dayak and Their Daily Life*. *2*(1), 101–105.

Delgado, K. M. (2009). Spiritual Capital: Foreign Patronage and the Trafficking of Santería. In *Cuba in the Special Period* (pp. 51–66). Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/9780230618329_4

Geertz, C. (1983). *LOCAL KNOWLEDGE*. Basic Book.

Grochmal, S. (2016). Spirituality of unity in management-Economy of Communion. *Cogent Business & Management*, *3*(1), 1–18. https://doi.org/10.1080/23311975.2016.1140618

Habisch, A., & Bachmann, C. (2016). Empowering practical wisdom from religious traditions: a ricoeurian approach. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, *1*(1), 10. https://doi.org/10.1186/s40991-016-0011-7

Knott, C., & Schulz, E. (2012). Assessment of Religious and Spiritual Capital in African American Communities. *Article in Journal of Religion and Health*. https://doi.org/10.1007/s10943-012-9635-4

Malloch, T. R. (2010). Spiritual capital and practical wisdom. *Journal of Management Development*, *29*(7), 755–759. https://doi.org/10.1108/02621711011059194

Naslmosavi, S., & Jahanzeb, A. (2017). The effect of spiritual capital of individuals on independent auditor's opinion: evidences from Iranian auditors. *Asian Journal of Business Ethics*, *6*(2), 131–152. https://doi.org/10.1007/s13520-016-0069-z

Nihayatul Khusna, F., & Suharso, P. (2019). *Spiritualitas Agama Dan Etos Kerja Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. *13*(1). https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10411

Patmawati, Y., & Legowo, M. (2020). Habitus Masyarakat Petani di Kawasan Wisata Kedung Maron Trenggalek. *Paradigma*, *9*(1), 1–23.

Smith, K. (2016). *Max Weber and Pentecostals in Latin America: The Protestant Ethic, Social Capital and Spiritual Capital*.